

POHON SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN LUKISAN

E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Seni Rupa



Oleh
Asyf Khilal Hakim
10206244012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2016**

POHON SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN LUKISAN

TREE BECOMES OBJECT CREATION OF NATURALISTIC PAINTING

Oleh: Asyf Khilal Hakim, psr fbs uny. Email: asyfkh35@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep penciptaan ; proses visualisasi, tema, teknik dan bentuk lukisan dengan judul *Pohon Sebagai Objek Penciptaan Lukisan*.

Metode yang digunakan adalah metode observasi,eksperimentasi, dan visualisasi.Observasi yaitu pengamatan secara langsung kawasan hutan. Selanjutnya eksperimen dilakukan untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan teknis teknis visual yang optimal menggunakan cat minyak menggunakan teknik campuran yaitu menggabungkan tehnik basah dan *impasto* . Selain untuk mencapai hasil visual yang baik, eksperimentasi dilakukan untuk menyesuaikan objek dengan gaya naturalistik. Setelah pembahasan dan proses kreatif maka dapat disimpulkan bahwa

- 1) konsep penciptaan lukisan adalah penggambaran pohon dan peristiwa yang menimpa pohon, dengan menjelajahi kawasan hutan yang dekat lingkungan juga kekaguman, keprihatinan kompleksitas permasalahan dan keunikan pohon yang diekspresikan secara naturalistik dengan objek pohon sebagai objek utama sedangkan untuk menunjukkan permasalahan tentang keunikannya didukung oleh objek-objek lainnya, dari keseluruhan lukisan di dominasi warna yang menunjukkan cahaya gelap kecoklatan namun, pada kondisi tertentu ada beberapa lukisan yang cenderung lebih terang dengan menyesuaikan warna asli pada objek tersebut
- 2) Tema penciptaan lukisan adalah gambaran tentang kehidupan pepohonan yang terutama permasalahan, keunikan, keindahan artistik pada pepohonan.
- 3)Bentuk lukisan yang dihasilkan adalah lukisan naturalistik dengan cat minyak di atas kanvas berjumlah sembilan buah dengan gaya naturalisme. Kesembilan lukisan tersebut yaitu: "*Kesuburan Pohon*"(140x120 cm) "*Terbakar Sudah* (160x110 cm) "*Tak Pernah Mati* (160x110) "*Tepian Hutan* (160x110 cm) "*Tertembang I* (140X120 cm) "*Tertembang II* (130 x 110 cm) "*Menunggu Waktu* (130x110 cm) "*Barisan Pepohonan* (100x90 cm

Kata kunci : Pemandangan, Pohon, Lukisan

Abstract

Purpose of this paper is to describe the concept of painting creation using visualization process, theme, technique and form of painting titled Tree Becomes Object of Naturalistic Painting. The methods used observation, experiment, and visualization. With direct observation of the forest area. experiment technique using oil paints with mixing technique to combine wet and impasto technique become a naturalistic style. The result are: 1) the concept of painting is depiction of the tree and something unique of the, by accompanying forest also concerns in complexity of problems and uniqueness of the tree were expressed naturalistically by the tree become's first object. 2) The theme of creation painting is life of the trees especially and beautyfuly of the trees. 3) Form of paintings is naturalism style with oil painting on nine canvas. The nine paintings are: "Fertility Tree" (140x120 cm) "Already Burned" (160x110 cm) "Never Dies" (160x110) "Edge of the Forest" (160x110 cm) "Tertembang I" (140X120 cm) "Tertembang II" (130 x 110 cm) "Waiting Time" (130x110 cm) "Rows of trees" (100x90 cm).

Keyword: Landscape, Tree, Painting

PENDAHULUAN

Ketika alam ini tercipta, manusia dan seisinya saling berhubungan sebagai bagian dari rahmat seluruh alam. Manusia akan selalu berhubungan dengan alam, dan sebagai makhluk sempurna yang mempunyai akal, manusia diharapkan untuk selalu bisa menjaga kelangsungan hidup alam dan seisinya agar saling menguntungkan baik untuk manusia maupun alam. Alam sebagai karunia Tuhan bagi manusia, terdapat beranekaragam hewan, tumbuhan dan pemandangan alam. Pemandangan merupakan suatu keadaan atau situasi yang terlihat oleh mata dengan nyata dalam berbagai macam kondisi sedangkan alam berarti lingkungan kehidupan atau tempat dimana kita hidup. Seperti halnya alam Indonesia yang di mata dunia bagaikan surga yang nyata karena kondisi alamnya yang indah salah satunya dengan hutan yang ditumbuhi pohon-pohon lebat serta beranekaragam jenis pohon penting di dalamnya. Pohon memiliki potensi dan fungsi yang sangat khusus dibandingkan tumbuhan lainnya. Mereka tumbuh pada skala yang sangat luas baik ruang maupun waktu, seperti pohon yang tumbuh di tepian sungai, di perbukitan, di tanah yang tandus, di pinggir jalan-jalan kota maupun desa, sehingga banyak pohon memberi semangat dan inspirasi untuk manusia, dan pohon juga membentuk suatu pemandangan dalam sebuah hutan maupun lingkungan, serta menentukan ciri khas dari suatu kawasan tertentu.

Pohon bisa menceritakan kondisi lingkungan dimana tempat kita berada, yang melalui tajuk-tajuknya, bentuk fisik ranting yang meliuk, pohon yang besar batangnya bahkan bisa sampai bermeter-meter persegi, geometrik, bentuk pohon yang bulat melingkar silendris, pohon yang terbaris rapi ditepian jalan membentuk suatu irama dalam lukisan, serta daun yang lonjong menggerombol membentuk satu kesatuan kemudian juga daun yang tunggal membundar dengan ujungnya yang lancip tersusun bertumpukkan dengan variasi warna daun yang bermacam-macam. Ranting yang bercabang tiga sampai lima cabang membentuk suatu garis tegas, ranting lurus menjulang ke atas. Hingga kulit yang sudah menua terlihat tekstur yang bervariasi bentuknya, permukaan yang kasar pecah-pecah membentuk potongan-potongan yang tidak beraturan dan kadang membentuk saluran, demikian halnya dengan warna yang beranekaragam jenisnya memberikan keindahan tersendiri bagi penikmatnya, warna kemerahan, keunguan, kecoklatan, putih, kuning, bahkan hitam.

Sebagaimana peran pepohonan dalam kehidupan adalah sebagai resapan air, menahan laju air sehingga akan lebih banyak air yang terserap ke dalam tanah. Pohon juga menjaga kesuburan tanah. Pohon bukan sekedar tumbuhan yang hidup dan menjadi penghasil oksigen untuk bernafas makhluk hidup, tetapi cara dan bagaimana dia tumbuh, serta organ-organ pendukungnya bisa menjadi inspirasi, pohon bisa tumbuh besar dan kuat diawali dari biji, yang kemudian

tumbuh berakar kuat di tanah hingga akhirnya tumbuh rindang, lebat dengan cabang cabangnya, pada akhirnya ada buah yang kembali dihasilkan dan nantinya akan jadi tunas-tunas baru. Ketika pohon itu sehat, berbuah dan tumbuhnya proporsional serta kokoh akan mampu bertahan terhadap penyakit, terpaan angin, hujan, atau hal lain yang berupa ancaman yang datang dari luar. Begitu rindangnya pohon itu, maka akan banyak makhluk lain yang tinggal di sekeliling pohon tersebut, udara pun menjadi sejuk dan nyaman untuk dihirup. Namun jika pohon tersebut rusak, ataupun terkena penyakit, baik sengaja diracuni, dipaku, dipotong bahkan ditebang maka tidak akan bisa maksimal untuk tumbuh.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pohon, penulis tertarik untuk mengangkat judul "Pohon sebagai Objek dalam Penciptaan Lukisan", dengan konsep penciptaan lukisan yang menggambarkan kekaguman, keprihatinan, kompleksitas permasalahan dan keunikan pohon yang diekspresikan secara naturalistik dengan objek pohon sebagai objek utama, sedangkan untuk menunjukkan permasalahan tentang keunikannya didukung oleh objek-objek lainnya yang kemudian tertarik untuk mengemukakan ide-ide atau gagasan yang akan divisualisasikan ke dalam lukisan dengan menggambarkan berbagai peristiwa yang dialami pohon.

Penulis mengamati peristiwa yang menimpa pohon, baik pohon yang subur gagah dengan batangnya yang tinggi,

pohon yang sengaja ditebang ataupun pohon yang sudah mati namun tumbuh kembali dengan tunas tunas mudanya, pohon yang sudah terbakar akibat penebangan liar dan perusakan, dengan menjelajahi kawasan hutan yang dekat lingkungan penulis.

Dalam penciptaan lukisan adapun pelukis yang menginspirasi penulis adalah Ivan Shiskin. Ia mulai menggambar sejak kanak-kanak dan terus menggambar sepanjang hidupnya. Pelukis dari Rusia ini dikatakan tidak pernah terpisah dari pensilnya. Menggambar adalah salah satu cara untuk mempelajari alam. Shiskin melukis dengan teknik basah, dengan banyak menonjolkan warna-warna dingin pada lukisannya. Warna yang banyak ia gunakan adalah warna kehijauan, serta menonjolkan kesan-kesan cahaya pada lukisannya dan kedetailan pada objek-objek tertentu. Pohon dan pemandangan alam serta masyarakat yang ada di lingkungan hutan menjadi objek utama dalam lukisannya, sepanjang hidupnya ia terus mempelajari tentang Rusia, terutama Hutan Utara, pepohonan dan semak-semak Rusia. Sedangkan pelukis Indonesia yang menginspirasi adalah Dullah yang dikenal sebagai pelukis realis dengan corak lukisannya realistik, yang menginspirasi dari setiap lukisannya adalah pemilihan warna pada lukisannya, tentunya pada lukisan yang berobjekkan pohon atau pemandangan lainnya dengan pilihan warna-warna yang kehijauan kemudian terhadap

permainan cahaya pada elemen-elemen lukisannya.

Metode melukis naturalistik tidak lepas dari observasi langsung terhadap objek lukisan yaitu objek pohon. Mengamati peristiwa yang terjadi pada pohon yang subur, yang sengaja ditebang, dibakar, dan dirusak juga penulis mengamati fisik pohon tersebut mulai dari garis tekstur, warna, bentuk batang dan daun pohon serta dengan pengamatan yang dalam. Hal tersebut menjadi sebuah renungan untuk memberikan suatu gambaran persoalan yang dihadapi para penikmat karya. Penciptaan lukisan ini digambarkan secara naturalistik dengan menggambarkan bentuk realitas yang terjadi di sekitar lingkungan penulis yang tentunya diselaraskan dengan tema karya.

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa dua dimensi yang mempunyai berbagai macam gaya, aliran dan teknik pembuatan maupun bahan serta alat yang digunakan. Ada berbagai macam pengertian tentang seni lukis. Setiap orang memiliki pendapat masing-masing untuk mengartikannya. Namun pada dasarnya dari semua pengertian itu memiliki inti yang sama yaitu ungkapan perasaan yang diekspresikan melalui bidang dua dimensi

menurut Mikke Susanto (2011: 241), seni lukis merupakan “bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif

seseorang”. Kemudian, menurut buku “Diksi Rupa” (Mikke Susanto, 2011:241)

Lukisan naturalistik diciptakan untuk mengekspresikan gagasan sesuai dengan ekspresi pribadi, dan lebih tepatnya penggambaran tentang keadaan-keadaan pohon, corak pohon, bentuk pohon, warna, serta tekstur sehingga menimbulkan efek artistik dan makna tertentu. Teknik pewarnaan menggunakan teknik campuran yaitu menggabungkan teknik basah dan teknik kering, dengan media cat minyak di atas kanvas secara *opaque* atau plakat, dan kombinasi teknik penggunaan kuas secara *impasto*, dengan membuat sketsa terutama pada lukisan, lalu mewarnai dengan warna-warna dasar kemudian menggoreskan kuas secara terus menerus hingga membentuk suatu objek, dan tidak lupa dengan *finishing* yaitu proses terakhir untuk pendetailan terhadap objek lukisan, untuk penciptaan lukisan ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi terhadap kekayaan seni rupa pada umumnya dan sebagai proses berkesenian pribadi pada khususnya.

METODE PENCIPTAAN

1. Observasi

Observasi lapangan merupakan langkah awal sebelum memulai menciptakan lukisan. Observasi dilakukan untuk mengamati, mencari, dan mengetahui bagaimana kondisi pepohonan yang ada disekitar lingkungan penulis, kemudian diangkat sebagai objek lukisan. Ketika melakukan observasi, penulis menggunakan kamera untuk

mengabadikan setiap objek-objek yang menarik.

2. Eksperimentasi

Eksperimentasi atau percobaan merupakan suatu proses yang memberikan pertimbangan-pertimbangan awal dari persiapan melukis. Eksperimentasi bertujuan untuk mencapai hasil visual yang optimal melalui teknik-teknik cat minyak sehingga dapat mencapai visual yang terlihat hidup dan menyerupai kondisi objek pada alam sebagaimana mestinya.

3. Visualisasi (Eksekusi)

Tahapan ini dimulai dari pemindahan objek ke atas kanvas dengan perkiraan yang tepat. Kemudian dilanjutkan dengan proses pewarnaan dengan teknik *impasto* yang didasari cat tipis menyeluruh, kemudian difinishing menggunakan kuas.

Teknik Penciptaan

Teknik merupakan bagian atau cara kerja dengan mempraktikkan segala bentuk kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dalam memvisualisasikan ide dan gagasan. Adapun dalam teknik penciptaan, dengan menerapkan beberapa hal yang menjadi teknik pembuatan serta proses penciptaan karya penulis, diantaranya adalah:

1. Menentukan objek dari beberapa hasil pilihan foto pepohonan yang menarik untuk dilukiskan di atas kanvas.
2. Menyiapkan alat dan bahan.

3. Membuat sketsa obyek pada kanvas dengan pensil, maupun langsung dengan menggunakan kuas yang ukurannya besar.
4. Memberikan warna-warna dasar menggunakan kuas dengan ukuran yang besar berdasarkan bagian paling gelap, setengah gelap hingga yang paling terang (tingkatan *value*-nya).
5. Melakukan proses *finishing*.

Bentuk Lukisan dan Pembahasan Karya

1. Kesuburan Pohon



Gambar 9 :Kesuburan Pohon
Cat Minyak di atas Kanvas (2014)
140x120 cm

Karya penulis di atas berjudul *Kesuburan Pohon*. Lukisan ini bercerita tentang pohon yang besar dan gagah, yang sebagian tersinari oleh cahaya matahari, namun sebagiannya lagi tidak, dengan tekstur semu nampak jelas pada kulit-kulit kayu yang membentuk garis

lurus tidak beraturan, dengan didepanya terdapat tulisan yang mengajak kita untuk bisa menyadarkan diri berbuat baik terhadap alam, agar manusia bisa sadar akan pentingnya pohon untuk kehidupan, disekitar pohon terdapat ranting ranting yang bercabang dengan dedaunan yang berbentuk segitiga dan didominasi dengan warna kehijau-hijauan nampak jelas pohon tersebut seakan-akan mampu berdiri menaungi isi bumi. Setiap guratan coklat tua dan muda yang menyelimuti, adalah pertanda usia yang panjang dan penanda hidupnya nyaris abadi, semakin menyejukkan siapapun yang bersantaibahkan dibawah terik mentari. Sungguh pohon adalah ciptaan Tuhan yang memberi kesan nyaman serta asri. Hijau muda dan tua daun-daun membaaur membuat harmoni seni. Angin yang bergulir menggoyangkan ribuan daun hingga tercipta sepoi-sepoi udara penyejuk hati.

2. **Terbakar Sudah**



Gambar 10: *Terbakar Sudah*
Cat Minyak di atas Kanvas (2014)
160cm x 140cm

Pada lukisan ini bercerita tentang pepohonan yang terbakar ataupun sengaja dibakar, ketika manusia tidak lagi memikirkan alam sekitar tanpa memperdulikan lingkungannya ketika manusia tidak paham akan pentingnya sebuah pohon yang menjadi point point penting dalam sebuah hutan, pohon yang menjadi cerita atau ikon dari sebuah daerah, kita banya belajar dari pohon tentang bagaimana ia bisa hidup tinggi besar, berbuah dan beranak dengan tunas-tunas mudanya yang kemudian akan kembali tumbuh besar, namun ketika pohon tersebut sudah terbeli ataupun terjarah oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab mereka melakukan apa saja untuk merusaknya guna membuka lahan baru. tidak akan ada lagi kesuburan kesejukan pada alam ini terutama pohon yang selama ini bisa menjadi inspirasi bagi para orang-orang yang telah memperhatikannya, tidak akan ada tempat lagi untuk penghuninya. Harus berlama lama lagi menunggu ia tumbuh besar dan perkasa.

3. **Tak Pernah Mati**



Gambar 11: *Tak Pernah Mati*
Cat Minyak di atas Kanvas, 2015
Ukuran 160 Cm x 110 Cm

Lukisan ini menceritakan tentang pohon yang sudah tampak lama mati, mungkin itu akibat ditebang, karena nampak jelas bekas potongan pada salah satu objek pohon, tanah yang tidak rata bercampur dengan bekas-bekas ranting yang sudah menyatu dengan tanah menandakan bahwa pohon tersebut pernah subur dimasanya, namun pohon tersebut kembali tumbuh dengan kuasa Nya, berusaha kembali bangkit dari kepunahan, dengan tampaknya tunas-tunas muda yang masih kecil diantara sela-sela lekukan pohon tersebut. Seolah tak mau kalah menyerah pada kondisi, setetes air cukuplah membasahkan tanah membuat batang batang ini tak pernah mati. Mungkin hanya dua batang, atau tiga, atau lima, entah. Tapi kita yakin ada banyak korban serupa, di tanah subur kita, lumbung oksigen sengaja dibabat oleh keserakahan anak adam. Memang sakit merasakan tipisnya udara bersih. Namun itulah yang terjadi jika penebangan diteruskan.

Mungkin tunas muda itu tak banyak menahu untuk alasan apa mereka dibabat. Mungkin tiada yang memberi tahu mereka untuk alasan serupa. Mereka hanya tumbuh menjalankan hajat naturalnya saja, berkembang biak, merimbun, dan menaungi. Berbuah barangkali. Tanah subur seolah menjadi mesiah penyelamat balok merana dalam karya tersebut. Memberikan daya dukung untuk terus tumbuh mengulangi

siklus. Tak pernah mati. Tidak, sampai kiamat.

4. Tepian Hutan



Gambar 12: *Tepian Hutan*
Cat Minyak di atas Kanvas, 2015
Ukuran 160x110 Cm

lukisan ini bercerita tentang pepohonan yang ada ditepian hutan, ditengah tengahnya terdapat jalan yang menikung, dengan latar belakang langit biru, tepian hutan yang sepi terlihat seram, hanya bayangan mereka-mereka yang tak akrab pada dunia luar yang sebenarnya. Tepian hutan yang mencekam dianggap pintu gerbang menuju alam satwa liar yang mengancam manusia. Tepian hutan yang sepertinya teduh, sejujurnya menawarkan kesejukan secara penuh, sejatinya adalah ruangan bagi siapapun yang ingin menjauh dari ibu kota yang semakin hari kian gaduh, tepian hutan pinus. Lurus, kokoh, nan gagah. Sumber energi dunia tak terbantah. Menyimpan tabir misteri juga indahnya, membagi manfaat, juga petakanya. Petaka kala tepian hutan tergusur perlahan kemudian

siRNA. Diganti hutan beton yang tak ramah dengan sinar langit yang menaunginya.

5. **Tertembang I**



Gambar 13: *Tertembang I*

Cat Minyak di Atas kanvas, 2015

Ukuran 140x120 cm

Lukisan ini bercerita tentang kayu-kayu di rumah anda, ya setiap jengkalnya, berasal dari glondongan yang teronggok di tengah hutan, menunggu kloter berikutnya untuk diangkut, dibelakangnya terdapat pepohonan yang sebentar lagi juga dipotong. Orang akan lalu lalang puas dengan hasil tebangannya. Tinggal tunggu bayaran. Kayu batangan itu dalam lukisan mungkin hanyalah sebagian dari bukti lain kerakusan manusia. Lalu lalang di rimba tanpa permisi, main potong, main ambil, tiada mengembalikan. Maling, itulah predikat yang mungkin layak disematkan. Latar

belakang pepohonan rimba meratap kepergian saudara-saudaranya. Tiada yang bisa mereka lakukan kecuali pasrah. Lari pun tidak. Nantinya juga bakal menyusul dipanen. Bagi manusia yang cukup sadar harus menyisakan pasokan udara bersih, mereka akan meninggalkan saudara-saudara pohon seperti yang terlihat pada latar belakang lukisan. Kedua objek pohon tersebut bisa menjadi representasi perbandingan kehidupan dan kematian, ataupun ekspresi kerakusan yang tertunda. Manusia bisa melakukan banyak hal, menjaga hutan agar tetap damai, atau tetap tertembang.

6. **Tertembang II**



Gambar 14: *Tertembang II*

Cat Minyak di atas Kanvas, 2015

ukuran 130x110 cm, 2014

Lukisan ini bercerita tentang objek pepohonan yang diangkat didalam truk dan latar belakang memang hijau dengan semburat kuning pada beberapa sisi. Namun bukan berarti hijaunya daun menandakan kemakmuran dan kenyamanan. Mungkin memang kenyamanan, tapi kenyamanan yang terenggut. Lebih dari itu, hijauan daun yang daripadanya menghasilkan oksigen, sebentar lagi juga akan dipanen menyusul glondongan kayu dalam truk, persis tersiksa, tiada beda, hanya tinggal tunggu waktu. Gambar truk yang membelakangi merupakan representasi keangkuhan manusia menggunakan teknologi untuk memudahkan penjarahan. Di dalam bak truk digambarkan kayu dengan posisi vertikal dimana tiap ujungnya mengarah pada sisi kanan dan kiri truk. Hal ini bukanlah kebetulan karena posisi yang demikian akan memudahkan kayu tersebut menggelinding ketika dibongkar, mudah sekali bukan. Segala kemudahan dalam sistem ini disusun sedemikian rupa sehingga segala prosesnya berjalan cepat. Cepat sampai pasar memenuhi kebutuhan dan tentu saja kerakusan. Tertembang lagi, dan lagi.

7. Menunggu Waktu



Gambar 15: *Menunggu Waktu*
Cat minyak di atas Kanvas, 2014
Ukuran 140 Cm x 90 Cm

Lukisan ini bercerita tentang pepohonan yang berdiri tegak tumbuh se subur dengan warna dominan pada lukisan adalah hijau, ditambah dengan pancaran berkas cahaya matahari di sela-sela batang pohon. Sunyi, romantis, syahdu. Jika dilihat lebih dalam, mungkin akan berubah pikiran menyadari sisa tebang pohon yang pernah berada disana. Tepat di sebelah pohon yang diberi tanda silang. Ditandai setelah ditakar kematangan usianya. Siap untuk dipanen. Dalam tiap denyut nadi mereka mengalir kekhawatiran hingga tanggal tebang mengantarkan gergaji kayu menggelitik tubuh mereka perlahan. Menyisakan serbuk kayu dan kesakitan. Persis seperti saudara-saudaranya yang telah mendahului diangkut dengan truk-truk raksasa

buatan manusia, kelak anak cucu adam tiada bisa menjumpai belantara dimana hawa sejuk dan kesunyian menjadi peredam penatnya perkotaan. Mati sudah apa yang ada di dunia. Manusia, persis, hanya bisa melihat dengan mata nanar penasaran tentang rimba yang selalu moyang mereka ceritakan. Tentang babi hutan dan macan yang berkeliaran. Tentang berbatang kayu yang lambat laun dipangkas. Mereka sudah tiada lagi bersama kita. Saat itulah manusia mulai sadar, puluhan tahun lalu kita sama-sama menunggu waktu. Sang pohon menunggu dibantai, dan si manusia menunggu ajalnya sendiri mengurangi oksigen dengan caranya sendiri.

8. Sisa Pembakaran



Gambar 16: *Sisa Pembakaran*
Cat Minyak di atas Kanvas, 2014
Ukuran 130Cm x 110 cm

Lukisan ini bertema tentang pepohonan yang sudah hangus terbakar dilahan yang sangat luas seluas mata

memandang pohon yang sudah hangus sisa pembakaran hutan, Disinilah lukisan berjudul Sisa Pembakaran menyuguhkan deskripsi yang hampir mutlak tentang kepedihan kehilangan unsur kehidupan. Pepohonan menyediakan pasokan udara bersih kepada seluruh manusia dimana lukisan ini berbicara sebaliknya. Tampak tidak adanya rasa memiliki hutan raya oleh keserakahan berlebih dari manusia. Entah terbakar atau dibakar, tidak ada yang tahu. Kenyataannya habislah sudah, jika boleh berandai, kita sedang melihat mayat bergelimpangan. Ayolah, apa bedanya dengan korban tsunami atau gempa. Itu manusia. Tinjauan antroposentris seringkali menjadikan manusia sebagai subjek pelaku, pemerkosa, dan penjambret yang tidak pernah salah soal memperlakukan alam seandainya. Berdalih benda mati, lantas membakar dibenarkan untuk sekedar perluasan lahan tanam. Kurang makan rupanya manusia ini hingga pikirnya abai pada ciptaan yang maha kuasa. Harusnya bersyukur dengan menjaga tapi apalah daya perut lapar dilawan.

9. Barisan Pepohonan



Gambar 17: *Barisan Pepohonan*
Cat Minyak di atas Kanvas, 2014
Ukuran 100x90 cm

Dalam lukisan ini bercerita tentang pedalaman sumatra dengan rimbunya pohon menunjukkan keperawanan rimba tak tersentuh tangan jahil. Sungai mengalir tenang menyimpan sejuta misteri. Ada kehidupan, dan tentu saja buaya. Gubuk sederhana cukuplah sudah menjadi peneduh melawan teriknya mentari dan guyuran hujan. Menambah eksotisme lukisan, pepohonan dikombinasikan dengan cahaya mentari memandikan sunyi. Eksotis memang. Seolah menjadi negasi keangkeran belantara purba.

Bayangan gubuk, meskipun samar seyogyanya menjadi penenang pribadi di kala diliputi lara. Membayangkan kita berada di sana bersama anak-anak rimba bermain air tanpa diganggu buaya. Atau sendirian duduk termenung melihat panorama tersebut dari sebrang sungai. Dari tempat yang netral dimana pikiran bisa tenang. Meditasi menjadi alternatif saat di depan lukisan ini. Terbayang

udara rimba yang sejuk tanpa polusi, tanpa suara gergaji mesin, dan tanpa cela. Di rimba materi seolah tidak punya posisi tawar menarik anggunnya rimbunan. Bolehlah kau sibak dedaunan hingga menjumpa jernih air di kala musim panas. Pastilah udara hangat kalah dengan sejuknya pepohonan. Mari kita jaga barisan pepohonan ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam Tugas Akhir ini, konsep penciptaan lukisan adalah penciptaan lukisan yang menggambarkan Penulis mengamati peristiwa yang menimpa pohon, baik pohon yang subur gagah dengan batangnya yang tinggi, pohon yang sengaja ditebang ataupun pohon yang sudah mati namun tumbuh kembali dengan tunas tunas mudanya, pohon yang sudah terbakar akibat penebangan liar danperusakan, dengan menjelajahi kawasan hutan yang dekat lingkungan juga kekaguman, keprihatinan kompleksitas permasalahan dan keunikan pohon yang diekspresikan secara naturalistik dengan objek pohon sebagai objek utama sedangkan untuk menunjukkan permasalahan tentang keunikannya didukung oleh objek-objek lainya yang kemudian tertarik untuk mengemukakan ide-ide atau gagasan yang akan divisualisasikan kedalam lukisan dengan menggambarkan berbagai peristiwa yang dialami pohon. Dari keseluruhan lukisan di dominasi

warna yang menunjukkan cahaya gelap kecoklatan namun, pada kondisi tertentu ada beberapa lukisan yang cenderung lebih terang dengan menyesuaikan warna asli pada objek tersebut

1. Tema penciptaan lukisan adalah gambaran tentang kehidupan pepohonan yang terutama permasalahan, keunikan, keindahan artistik pada pepohonan seperti: kesuburan terhadap pohon, pohon yang sudah terbakar, pohon yang tak pernah mati, pohon yang ada ditepian hutan, pohon yang terebang, pohon yang menunggu waktu ditebang, kemudian pohon yang menjadi gosong akibat pembakaran dan lain-lain.

2. Teknik penggambaran objek dikerjakan secara naturalistik dengan merespon objek sesungguhnya yang tetap menggunakan interpretasi dengan menambah atau mengurangi objek yang mengganggu atau tidak mendukung komposisi menggunakan teknik campuran yaitu teknik menggabungkan teknik basah dan kering dengan cat minyak, secara terus menerus menggoreskan kuas terhadap objek agar terbentuknya objek sesuai yang diinginkan. Bahan dan alat yang digunakan pada proses visualisasi meliputi: kanvas, cat, *linseed oil*, kuas, staples tembak, kain lap, pensil dan bensin.

Bentuk penggambaran objek secara naturalistik sesuai dengan pohon sesungguhnya dengan pusat perhatian pada objek utama dan didukung oleh objek lainnya. Pada proses visualisasi penulis memperhatikan objek pohon yang sekiranya cocok untuk dilukis

dengan memperhatikan keadaan dan keunikan pohon tersebut secara naturalistik, pada proses visualisasi penulis juga berusaha menangkap kesan cahaya pada alam sesungguhnya serta memindahkannya keatas bidang kanvas menggunakan cat minyak dengan memperhatikan setiap warna-warna natural yang terkandung dalam setiap objek. Proses pewarnaan sesuai kebutuhan menurut cita rasa penulis dan dikerjakan secara mendetail dengan memperhatikan ukuran gelap dan terangnya warna yang disebut *value*, serta suram dan jernihnya warna atau *intensity*. Selain itu pengaruh kondisi cahaya lingkungan disekitar objek lukisan dan kontras juga diperhatikan guna mencapai hasil yang diinginkan. Proses penciptaan karya seni lukis tersebut menghasilkan sembilan buah bentuk lukisan naturalistik, yaitu: *Kesuburan Pohon (140x120 cm)* *Terbakar Sudah (160x110 cm)* *Tak Pernah Mati (160x110)* *Tepian Hutan (160x110 cm)* *Terebang I (140x120 cm)* *Terebang II (130 x 110 cm)* *Menunggu Waktu (130x110 cm)* *Barisan Pepohonan (100x90 cm)*.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

MikkeSusanto.(2011).*Diksirupa*:
Sudarmaji.(1988). *Dullah raja realisme Indonesia*. Bali: SanggarPejeng.

INTERNET

<http://archive.ivaa-online.org>
http://www.wivanshishkin_rusia/IvaShishkin-Olga's_Gallery_files/a.htm.)

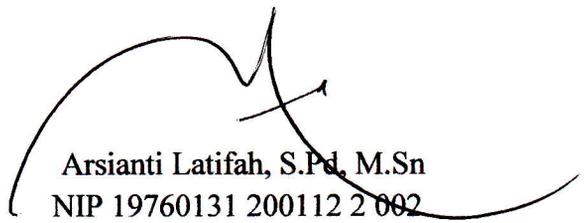
Mengetahui

Dosen Pembimbing

Reviewer



Djoko Maruto M,Sn
NIP 195200607 198403 1 001



Arsianti Latifah, S.Pd, M.Sn
NIP 19760131 200112 2 002